

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode perjuangan tahun 1945-1949 sering disebut dengan masa perjuangan revolusi fisik atau periode perang mempertahankan kemerdekaan. Periode tersebut merupakan kelanjutan dari masa kebangkitan nasional tahun 1908 – 1945. Setelah pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti, karena bangsa Indonesia harus menentukan arah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan (Ekadjati, 1980 : 5). Puncak dari hasil perjuangan bangsa Indonesia sejak masa kebangkitan nasional adalah pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Apabila perjuangan masa kebangkitan nasional bertujuan untuk mencapai kemerdekaan, maka masa revolusi bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 yang dicapai melalui revolusi fisik, sesungguhnya tidak menjadikan bangsa Indonesia langsung terlepas dari kekuatan asing yang selama ini menjajah Indonesia. Hal tersebut kemudian terlihat dari sikap Jepang yang masih berusaha melakukan perlawanan terhadap penguasaan sipil Indonesia. Kondisi keamanan Indonesia bahkan mulai tidak stabil, terutama setelah kedatangan pasukan Sekutu di bawah pimpinan Inggris yang mendarat di Jakarta pada tanggal 29 September 1945, tepat ketika bangsa Indonesia merebut kekuatan militer dan sipil dari tangan

Jepang (Kahin, 1945: 178). Berdasarkan fakta tersebut maka dapat dipastikan bahwa kekuatan asing yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan adalah pasukan Sekutu yang didalamnya terdapat pasukan Belanda.

Kedatangan pasukan Sekutu ke Indonesia, berdampak pada cara perjuangan bangsa Indonesia. Cara perjuangan yang ditempuh bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan pada masa Perang Kemerdekaan adalah perjuangan melalui dua front, yaitu front diplomasi di atas meja perundingan dan front pertempuran. Front diplomasi yaitu perjuangan yang dilakukan melalui jalan perundingan, yakni berusaha untuk meyakinkan dunia internasional khususnya Belanda dan sekutunya tentang kemerdekaan Indonesia. Sedangkan front pertempuran (perjuangan fisik) merupakan perjuangan yang dilakukan langsung di medan pertempuran melawan pasukan asing di bawah pimpinan Sekutu.

Kedua front perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia, demi kedaulatan bangsa Indonesia. Pada masa revolusi fisik, pengakuan kedaulatan merupakan hal yang sulit untuk di dapat. Agar mendapatkan pengakuan dunia internasional atas kemerdekaan Indonesia, maka para pendiri bangsa Indonesia melakukan berbagai perjuangan diplomasi. Gede Agung (1986 : 23 – 24) mengemukakan bahwa perjuangan diplomasi yang ditempuh oleh Pemerintah Republik Indonesia di masa revolusi nasional adalah bagian yang substansial dari pada perjuangan bangsa Indonesia.

Pidato Wakil Presiden Republik Indonesia dalam radio di Jakarta pada tanggal 15 Desember 1945, menyatakan: “diplomasi adalah muslihat yang

bijaksana dengan perundingan untuk mencapai cita-cita bangsa. Diplomasi adalah tindakan politik internasional, tetapi nyatalah, untuk mencapai hasil yang sebaiknya dengan jalan diplomasi, perlu ada gerakan yang kuat dalam negeri yang menjadi sendi tindakan diplomasi itu” (Agung, 1973 ; 23 – 24).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam pidato Wakil Presiden Indonesia, dapat diketahui bahwa perjuangan diplomasi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia merupakan tindakan untuk mencapai cita – cita bangsa yang merdeka. Agar perjuangan diplomasi tersebut bejalan sesuai dengan cita – cita perlu dilakukan langkah perjuangan lain seperti perjuangan fisik. Perjuangan pertempuran dipelopori oleh angkatan muda sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sedangkan perjuangan diplomasi dipelopori oleh angkatan tua (Pemerintah Indonesia) yang meyakini bahwa perjuangan diplomasi sama pentingnya dengan perjuangan fisik. Kedua arah perjuangan tersebut menjadi warna tersendiri dalam perjuangan bangsa Indonesia yang saling melengkapi satu sama lain.

Di tengah perbedaan cara perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia, para pemimpin negara tetap berusaha untuk mencari cara penyelesaian dengan menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Presiden Soekarno menyatakan bahwa yang ditempuh Republik Indonesia harus diarahkan pada dunia internasional melalui diplomasi, tetapi tidak ada bangsa yang dapat memasuki gelanggang internasional hanya dengan cara diplomasi, haruslah ada kekuatan paksaan yang menjadi tulang punggung diplomasi (Sriyono, 2004 ; 5). Bagi bangsa Indonesia perjuangan diplomasi saling berganti dengan perjuangan bersenjata. Perjuangan jalur diplomasi setelah Proklamasi kemerdekaan

diprioritaskan dalam pencapaian tiga tujuan, yaitu.

1. Memperoleh pengakuan internasional terhadap kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari segala usaha Belanda untuk kembali menguasai bumi Indonesia.
3. Mengusahakan serangkaian diplomasi untuk penyelesaian sengketa Indonesia – Belanda melalui negosiasi dan akomodasi kepentingan, dengan menggunakan bantuan negara ketiga dalam bentuk *good offices* ataupun mediasi dan juga menggunakan jalur Dewan Keamanan PBB (Departemen Luar Negeri, 1996 ; 136).

Bukti keseriusan Pemerintah Republik Indonesia untuk menjalankan politik diplomasi adalah dengan mendirikan departemen yang bertugas menangani masalah diplomasi yaitu Departemen Luar Negeri (Deplu) yang dibentuk pada tanggal 19 Agustus 1945. Deplu bertugas sebagai perwakilan Pemerintah Indonesia dalam hal diplomasi dengan dengan negara lain. Salah satu perwakilan Deplu di luar negeri adalah *Indonesia Office (Indoff)*. *Indoff* didirikan pada tahun 1947 dan pertama kali dibentuk di Singapura dengan Utomo Ramlan sebagai pemimpinannya. Pendirian *Indoff* tersebut sebagai sebuah titik awal perjuangan diplomasi Indonesia di Singapura.

Indoff pertama kali dipimpin oleh Utomo Ramlan, seorang pejabat tinggi kementerian luar negeri Republik Indonesia. Utomo Ramlan dikirim oleh Syahrir pada bulan Maret 1947 ke Singapura dengan tujuan awal untuk menyelidiki situasi dan mempersiapkan misi diplomatik lebih lanjut. *Indoff* merupakan wadah

beraktivitasnya para diplomat Indonesia, untuk berjuang di wilayah Singapura. Orang – orang yang berjuang di *Indoff* adalah mereka yang didatangkan langsung dari Indonesia dan orang Indonesia yang sudah tinggal di Singapura. Sebagai salah satu tim awal dalam misi diplomatik, tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan. Persiapan yang pertama kali dilakukan oleh *Indoff* adalah menyediakan tempat untuk *Indoff* melakukan aktivitas. Hal yang menarik untuk diteliti tentang keberadaan *Indoff* di Singapura adalah bagaimana bentuk perjuangan *Indoff* di Singapura pada tahun 1947 – 1949? dan bagaimana hasil perjuangan *Indoff* upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia?

Pembentukan *Indoff* sebagai sebuah organisasi yang mewakili Indonesia di Singapura, sangat menarik perhatian saya untuk diteliti lebih mendalam, karena bangsa Indonesia pada masa itu belum mendapatkan pengakuan internasional atau kedaulatan secara penuh, namun sudah mampu membentuk suatu badan diplomatik di luar negeri yaitu di Singapura. Maka penelitian ini diberi judul “Perjuangan *Indonesia Office* Pada Masa Revolusi Fisik; Strategi Diplomasi Indonesia di Singapura (1947-1949)”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji mengenai perjuangan *Indonesia Office* pada masa revolusi fisik, yang dijabarkan ke dalam beberapa bentuk pertanyaan dengan tujuan untuk lebih memfokuskan dan mengarahkan dalam penelitian. Adapun permasalahan yang diteliti adalah “Bagaimana Perjuangan *Indonesia Office* Pada Masa Revolusi Fisik; Strategi Diplomasi

Indonesia di Singapura Tahun 1947-1949?” dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya *Indonesia Office*?
2. Bagaimana bentuk – bentuk perjuangan *Indonesia Office* di Singapura pada tahun 1947-1949?
3. Bagaimana akhir dari perjuangan *Indonesia Office* di Singapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana latar belakang lahirnya *Indonesia Office* sebagai salah satu lembaga resmi perwakilan Pemerintah Indonesia di Singapura pada tahun 1947 – 1949, dilihat dari letak geografis Singapura, keadaan di Singapura dan kebutuhan Indonesia pada masa revolusi fisik.
2. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk – bentuk perjuangan *Indonesia Office* di Singapura pada masa revolusi fisik dalam membantu mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
3. Untuk menjelaskan bagaimana akhir dari perjuangan *Indonesia Office* di Singapura pada akhir tahun 1949, disini dijelaskan kondisi politik di Indonesia menjelang akhir tahun 1949 sehingga berpengaruh terhadap keberadaan *Indoff* di Singapura.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penelitian kali ini adalah metode historis atau metode sejarah. Menurut Moh. Nazir metode sejarah adalah penyidikan yang kritis terhadap keadaan – keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati – hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975 : 32). Selain itu membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber secara kritis dan menyajikan suatu hasil dalam bentuk tulisan (Wiyono, 1990 : 2). Metode sejarah menekankan pada usaha mensistematikkan fakta hingga bisa dicapai suatu penghubung fakta secara intrinsik, memberi arti bagi keseluruhan peristiwa masa lampau yang hendak dicapai.

Berdasarkan definisi di atas, maka perjuangan *Indonesia Office* merupakan bagian dari sejarah perjuangan Indonesia di Singapura. Penggunaan metode historis dalam penelitian ini di anggap sesuai dengan apa yang dikaji, karena yang dikaji dalam penelitian kali ini adalah mengenai masa lampau. Tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan metode historis ini adalah untuk merekonstruksi sejarah *Indonesia Office* secara kritis, objektif dan sistematis.

Tujuan penelitian metode sejarah adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegaskan fakta-fakta dan menarik kesimpulan secara tepat (Nazir, 2005;48)

Menurut Helius Sjamsuddin (2007) ada empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu;

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak – jejak di masa lampau. Kegiatan pengumpulan data atau heuristik meliputi kegiatan mencari dan menghimpun sumber-sumber sejarah termasuk bahan – bahan tertulis, tercetak serta sumber lain yang dirasa relevan dengan masalah yang diteliti (Gottschalk, 1986:18). Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Kritik

Kritik sumber adalah menilai, menguji, atau menyeleksi jejak – jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar, asli, dan relevan dengan kajian yang dibahas. Kritik sumber dimaksudkan untuk menentukan kredibilitas dari jejak sejarah (Widja, 1988 : 21). Pada tahap ini dilakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap data yang telah berhasil dihimpun.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu menafsirkan fakta – fakta sejarah dan tujuannya agar data yang ada mampu untuk mengungkapkan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh suatu jalan keluar. Pada tahap ini berusaha untuk membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditetapkan makna dari fakta yang diperoleh untuk menjawab permasalahan

yang ada. Dalam merangkai fakta – fakta sejarah, berpedoman pada susunan kerangka yang logis menurut urutan kronologis dengan tema atau topik yang jelas sehingga mudah dimengerti, seperti yang telah disusun dalam rumusan masalah.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Gottschalk, 1975 : 32), dan merupakan langkah akhir dalam penelitian yang digunakan untuk penyajian sejarah serta hasilnya disajikan dalam bentuk cerita sejarah yang ditulis secara kronologis sesuai dengan urutan waktu dan rumusan masalah yang telah disusun. Historiografi merupakan pandangan sejarawan terhadap peristiwa sejarah, yang dituangkan di dalam penulisannya, dan dipengaruhi oleh situasi zaman dan lingkungan kebudayaan di mana sejarawan itu hidup.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami penulisan ini, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang diteliti, berupaya menghampiri masalah – masalah yang melatarbelakanginya dengan mengungkapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dikemukakan tentang rumusan masalah, yang merupakan persoalan penting dan memerlukan pemecahan. Berikutnya adalah tujuan dan

ruang lingkup penelitian yang memuat maksud dari pemilihan masalah. Dilanjutkan dengan metode penelitian dan teknik penulisan yang memuat tentang cara-cara yang dilakukan selama melakukan penelitian baik dalam mengumpulkan dan mengolah data maupun dalam penulisan hasil penelitian, dan bagian terakhir dari bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai literatur yang peneliti gunakan untuk menganalisis permasalahan yang dikaji. Tinjauan pustaka, merupakan landasan teori yang berisikan pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu Perjuangan *Indonesia Office* Pada Masa Revolusi Fisik; Strategi Diplomasi Indonesia di Singapura (1947 – 1949). Fokus penelitian dalam bab ini adalah mengenai perjuangan diplomasi *Indoff* pada masa revolusi fisik.

BAB III Metodologi dan teknik penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, langkah – langkah dan teknik penelitian yang dilakukan peneliti untuk keperluan mendapatkan sumber – sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian, adapun langkah tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB IV Perjuangan *Indonesia Office* di Singapura pada Masa Revolusi Fisik. Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan dari data – data temuan dilapangan. Data hasil temuan tersebut kemudian peneliti paparkan secara deskriptif untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam data temuan tersebut, khususnya baik bagi peneliti dan

umumnya bagi pembaca. Peneliti berusaha mencoba mengkritisi data – data temuan dilapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang peneliti teliti. Selain itu, dalam bab ini di paparkan pula mengenai pandangan peneliti terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang peneliti lakukan.

BAB V Kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah – masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya. Hasil analisis yang peneliti lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan Perjuangan Diplomasi *Indonesia Office* pada masa revolusi fisik di Singapura berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini.

